

Akomodasi Komunikasi Orang Tua Dalam Interaksi Anak Autisme Di SLB Autisme Pelita Hafizh Kota Bandung

Chailifa Jelita Putri¹, Maulana Rezi Ramadhana²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, chailifajelitaputri@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, maulanarezi@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Communication is a process of sending and receiving messages verbally and non-verbally to the person you are talking to. Interaction and communication within the family is very necessary in improving relationships within it. However, some people sometimes experience difficulties in communicating due to several factors, such as autism in children. Children with autism have limitations in communication, especially in sending and receiving messages. Of course, this requires parents to accommodate their communication when communicating with children with autism. The communication accommodation theory in this research uses the communication accommodation theory developed by West and Tunner. This research aims to provide an overview of how parents adapt their communication speech styles with children with autism. This research uses qualitative methods with an interpretive descriptive paradigm. Data collection was obtained through observation, interviews and documentation. The informants in this research were parents who had children with autism and were undergoing therapy at the Pelita Hafizh Autism SLB foundation. The results of this research answer that parents who have children with autism tend to be more patient when inviting them to communicate. Parents adjust their intonation and tend to use a firm tone with slow speech. Parents also adjust their communication by using verbal and non-verbal communication. With this communication method, it is felt that it is easier to understand and the message is better received.

Keywords-communication accommodation, parents, autism

Abstrak

Komunikasi merupakan suatu proses penyampain dan penerimaan pesan secara verbal dan non-verbal kepada lawan bicaranya. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga sangat diperlukan dalam meningkatkan hubungan didalamnya. Namun beberapa orang terkadang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti gangguan autisme pada anak. Anak dengan penyandang autisme memiliki keterbatasan dalam komunikasi, terutama dalam penyampaian dan penerimaan pesannya. Tentu hal tersebut mengharuskan orang tua perlu mengakomodasikan komunikasinya dalam berkomunikasi dengan anak autisme. Teori akomodasi komunikasi pada penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh West dan Tunner. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana orang tua menyesuaikan gaya bicara komunikasinya dengan anak autisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma deskriptif interpretif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini merupakan orang tua yang mempunyai anak autisme dan sedang menjalani terapi di yayasan SLB Autisme Pelita Hafizh. Hasil penelitian ini menjawab bahwa orang tua yang mempunyai anak autisme cenderung lebih sabar saat mengajaknya berkomunikasi. Orang tua menyesuaikan intonasinya cenderung menggunakan nada tegas dengan ucapan lambat. Orang tua juga menyesuaikan komunikasinya dengan menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Dengan metode komunikasi tersebut dirasa mampu lebih mudah dipahami dan pesannya lebih diterima.

Kata Kunci-akomodasi komunikasi, orang tua, autisme

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu kelompok kecil utama dalam melakukan hal komunikasi. Keluarga terbentuk karena adanya suatu proses perkawinan yang lalu terbentuknya lingkungan kecil berisikan orang-orang yang terikat dalam hubungan darah. Setiap keluarga berharap memiliki anggota keluarga yang sempurna, yang sehat secara jasmani dan rohani, dan memiliki perkembangan yang sesuai. Namun pada kenyataannya beberapa keluarga di berikan anugerah anggota keluarga yang memiliki perbedaan dan membutuhkan perhatian khusus atau biasa disebut dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Anak dengan berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam penyakit, salah satunya adalah penyakit ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Penyakit autisme atau ASD (*Autism Spectrum Disorder*) adalah suatu gangguan perkembangan pada anak yang memiliki hambatan pada cara berkomunikasi, berinteraksi, berimajinasi dan aktivitasnya. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, memperkirakan penyandang ASD (*Autism Spectrum Disorder*) di Indonesia sudah sampai 2,4 juta orang dengan pertambahan setiap tahunnya 500 orang dan akan terus meningkat setiap tahunnya. Penyakit autisme umumnya dapat disebabkan oleh faktor genetik dari orang tuanya ataupun masalah pada saat kehamilan. Seorang anak yang dengan penyandang autisme memiliki kesulitan berkomunikasi dan interaksi dengan orang-orang disekitarnya terutama kepada keluarganya. Hal itu dikarenakan mereka tidak dapat menyampaikan apa yang ingin mereka katakan dan rasakan dengan baik dan benar begitu juga sebaliknya.

Komunikasi yang diberikan orang tua kepada setiap anak pasti berbeda - beda, terutama jika memiliki anak-anak yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Banyak cara yang dapat orang tua lakukan untuk membangun komunikasi dengan anak autisme. Pada umumnya komunikasi yang biasa disampaikan oleh anak penyandang autisme berupa komunikasi non-verbal, seperti ingin meminta sesuatu mereka akan menyampaikan melalui menunjuk barang atau mengambil secara langsung.

Komunikasi merupakan suatu proses dimana terjadi pengiriman pesan dari seseorang ke orang lain yang bertujuan untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan sesuatu dan bertukar informasi. Komunikasi yang efektif sangat lah penting untuk mencapai tujuannya, agar dapat diterima dan dipahami oleh lawan bicaranya. Anak dengan penyandang autisme memiliki hambatan dalam berkomunikasi, terutama dalam penyampaian dan penerimaan pesannya. Sebagai orang tua harus mempunyai cara bagaimana berkomunikasi yang efektif dengan anak autisme, karena anak autis berbeda dengan anak yang terlahir normal.

Memiliki anak penyandang autisme perlu memiliki kesabaran dalam mengasuhnya. Mereka memerlukan kesabaran dan tidak terlalu menekan dalam berkomunikasi. Anak penyandang autisme dapat diajak bicara pelan-pelan dan memahami kondisinya untuk menyampaikan apa yang dimaksud dengan tepat. Didalam pendampingannya anak autis juga memerlukan pendampingan yang ekstra dari orang tuanya, terutama dalam bersosialisasi.

Komunikasi dalam memberikan perhatian merupakan salah satu bentuk dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi tersebut dapat disampaikan melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Komunikasi untuk menyampaikan bentuk perhatiannya kepada anak secara verbal, dapat disampaikan dalam tutur kalimatnya mengucapkan “mencintai” atau “menyangi” secara langsung atau dapat berupa bantuan kata-kata penyemangat lainnya kepada anak. Sedangkan bentuk komunikasi nonverbal dapat berupa sering membantu atau memberikan arahan kepada anak. Pada umumnya berkomunikasi kepada anak penyandang autisme menggunakan dua bentuk komunikasi sekaligus contohnya saat lapar orang tua akan menanyakan “apakah kamu lapar?” dengan tangan seolah sedang makan dan lain-lainnya.

Menggunakan pendekatan teori akomodasi komunikasi menjelaskan bahwa seseorang dapat menyesuaikan caranya berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Menurut Suheri (2019) mengatakan bahwa teori akomodasi didasari dari teori sosial, dimana anggota kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka akan membandingkan diri mereka dengan lainnya. Teori akomodasi komunikasi memfokuskan pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan nilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu. Dalam penelitian ini kemampuan anak autisme berinteraksi dengan orang tua tidak selalu lancar dikarenakan adanya perbedaan cara dalam berkomunikasi. Kekurangan anak autisme dalam berkomunikasi membuat mau tidak mau orang tua harus dapat mengetahui cara menyesuaikan gaya bicaranya kepada anak autisme.

Alasan penelitian ini menarik untuk dilakukan adalah untuk menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang terjadi ketika orang tua berkomunikasi dengan dua anak yang memiliki keterbelakangan yang berbeda. Hal itu didasari dengan cara berkomunikasi yang dilakukan pada anak penyandang autisme, dimana anak autisme mengalami keterbatasan dalam komunikasi atau tidak mampu menyampaikan pesan dan menerima pesan secara sempurna. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagi orang tua yang mengalami perbedaan cara berkomunikasi antara anak penyandang autisme dan anak lainnya yang terlahir normal dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan. Informan yang peneliti ambil merupakan orang tua yang memiliki anak autisme dan sedang melakukan terapi di yayasan SLB Autism Pelita Hafizh. SLB Autism Pelita Hafizh merupakan salah satu sekolah luar biasa yang berada di Kota Bandung dan memiliki akreditasi yang baik.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal utama yang biasa dilakukan oleh semua manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan berkomunikasi kita dapat berinteraksi dengan manusia lainnya untuk berbagi dan menerima informasi satu sama lain. Dalam tercapainya sebuah pesan komunikasi dapat dilakukan melalui dua acara yaitu verbal (kata-kata) dan nonverbal (bahasa tubuh/symbol).

Effendy (2003) menyatakan komunikasi pun memiliki tujuan dalam menyampaikan pesan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengubah sikap (*attitude change*)

Komunikasi dapat merubah sikap seseorang dengan cara komunikasi dapat merubah sikapnya setelah melakukan suatu proses komunikasi.

2. Mengubah opini (*opinion change*)

Perubahan pendapat dapat terjadi saat komunikasi berlangsung dan tergantung dengan bagaimana komunikator dalam menyampaikan pesannya.

3. Mengubah perilaku (*behaviour change*)

Perubahan perilaku dapat terjadi dalam proses komunikasi bila, apa yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan apa yang sudah disampaikan. Hal tersebut tergantung pada kredibilitas komunikator itu sendiri.

4. Mengubah masyarakat (*social change*)

Perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi

B. Komunikasi Interpersonal

Menurut Deddy Mulyana (dalam Listani, 2016;21) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antar orang-orang secara bertatap muka, dimana hal itu memungkinkan setiap pelaku komunikasi dapat melihat dengan jelas reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal dapat dengan mudah dilakukan dan temukan salah satu contohnya dalam keluarga. Jadi dapat di jelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang lebih efektif dikarenakan dapat dilakukan secara langsung atau bertatap muka dan dalam situasi yang dialogis atau terbuka.

Dalam Komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur menurut Effendy (2003), yaitu:

1. Konteks

Dalam komunikasi interpersonal, konteks ini dapat memengaruhi harapan, tingkat partisipasi, dan interpretasi pesan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku.

2. Komunikator – komunikan

Dalam berkomunikasi sudah jelas pelakunya adalah manusia, pelaku yang terlibat dalam komunikasi memiliki peran tertentu yaitu sebagai pengirim pesan disebut komunikator sedangkan yang menerima dapat disebut komunikan.

3. Pesan

Pesan yang disampaikan bisa dalam dua bentuk yaitu verbal (kata kata) dan nonverbal (simbol atau perilaku).

4. Saluran

Pesan yang disampaikan pasti melewati suatu lempat atau alur lewatnya pesan-pesan tersebut. Tempat tersebut dalam komunikasi biasanya dapat disebut sebagai saluran mirip dengan halnya sarana transportasi mengangkut suatu barang dari satu tempat ketempat lainnya.

5. Gangguan

Gangguan merupakan suatu rangsangan yang dapat menghambat saat memberikan atau menerima suatu pesan. Gangguan tersebut dapat berbentuk eksternal dan semantic.

6. Umpan balik

Umpan balik merupakan pemberian tanggapan terhadap pesan yang sudah disampaikan oleh komunikator.

C. Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi dapat di definisikan sebagai kemampuan dalam bagaimana kita dapat menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam merespon perilakunya kepada orang lain. Teori akomodasi beralaskan pada premis bahwa ketika seseorang berkomunikasi mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, sikap, intonasi, gesturnya untuk diakomodasikan dengan orang lain. Untuk mengakomodasikan saat berbicara membutuhkan penyesuaian, perlu untuk dipahami bahwa penyesuaian yang tidak pantas atau tidak cukup pada saat berbicara dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam percakapan (Gasiorek & Giles, 2012).

Dalam teori akomodasi ini dapat dinyatakan bahwa didalam sebuah percakapan orang-orang dapat miliki pilihan strategi. Pilihan-pilihan strategi tersebut dapat dikategorikan sebagai konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebih.

1. Konvergensi

Ketika seseorang menggunakan strategi ini dengan presepsi mereka mengenai orang lain atau melalui perilakunya. Konvergensi dapat dipengaruhi dari ketertarikan, melalui daya tarik tersebut para komunikator dapat melakukan konvergensi dalam percakapannya.

2. Divergensi

Berbeda jauh dengan strategi konvergensi, pada pilihan ini komunikator akan menunjukkan identitas kelompok budayanya. Kelompok yang lebih tinggi tidak akan berusaha menunjukkan usahanya untuk mengakomodasikan satu sama lain.

3. Akomodasi berlebih

Strategi ini biasanya diberikan kepada komunikator yang terlalu melebih-lebihkan cara bicaranya. Akibat buruk dari akomodasi berlebihan ini biasanya menyebabkan pendengarnya merasa mereka tidak setara, menghindari percakapan, hingga terbentuknya sikap yang negatif terhadap pembicaraanya.

D. *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autisme atau biasa disebut dalam ilmiah *autism spectrum disorder* (ASD) merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang dialami oleh manusia sejak mereka lahir. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks dalam menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi (Listani, 2016). Lalu Prasetyono (2008) mengatakan bahwa penyakit autisme dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, cara mendiagnosisnya dapat diketahui melalui gejala-gejala yang tampak ataupun ditunjukkan pada penyimpangan perkembangan anak tersebut.

Meskipun penyebab autisme belum diketahui secara pasti, faktor penyebab autisme biasanya terjadi karena adanya kelainan struktur pada sel otak anak, akibatnya adalah anak tidak mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar secara efektif. Selain itu juga autisme juga bisa disebabkan karena adanya faktor genetik, terdapat gen tertentu yang dapat menyebabkan autisme yang lalu mengakibatkan kerusakan pada pusat emosinya.

E. Orang Tua

Orang tua merupakan gabungan dari pria dan wanita yang disatukan melalui pernikahan. Singkatnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu kandung. Sebagai orang tua sudah seharusnya bertanggung jawab dalam membesarkan, menjaga dan mendidik anak-anak mereka. Maka dari itu, sebagai orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak-anaknya sejak mereka lahir hingga menjadi dewasa. Hal-hal itu termasuk dalam memenuhi kebutuhan anak melalui berbagai bidang seperti kebutuhan jasmani dan rohani.

F. Anak

Anak merupakan salah satu anugrah yang diberikan kepada orang tua dengan melewati perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang harus dirawat, dijaga dan dididik. Anak dapat menjadi penerus generasi dalam keluarga, sehingga dengan demikian anak wajib mendapatkan bimbingan dan fasilitas yang layak. Definisi anak dalam Undang-Undang No.4 Tahun 1979, mengenai kesejahteraan anak adalah seseorang yang umurnya belum mencapai 21 tahun dan belum pernah menikah. Selagi masih menjadi anak, memberikan fasilitas agar kebutuhannya terpenuhi adalah kewajiban dari orang tua.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses memahami suatu fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian ini akan dilakukan secara langsung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretif. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan realitas yang terjadi tetapi tidak menjelaskan hubungan-hubungan antarvariabel. Peneliti sudah memiliki kondep dan landasan teori, periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel serta indikatornya (Krisyantono, 2006:69).

Menurut peneliti, dengan adanya pendekatan menggunakan teori ini dapat memungkinkan pembedaan pengetahuan yang memang subjek aktif serta dapat menggali beberapa informasi yang nantinya akan menjadi hasil yang baru. Adanya kemampuan untuk mengingat hal-hal kembali, mengungkapkan pengalaman, membandingkan, mengambil keputusan akan persamaan dan perbedaan dan kemampuan untuk menyukai pengalaman baru dari satu dengan yang lainnya.

Subjek penelitian merupakan orang yang akan ditunjuk sebagai informan yang dapat memberikan informasi atau data dalam memenuhi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan objek merupakan sebuah masalah yang akan diteliti. Subjek utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki dua anak dengan keterbelakangan yang berbeda yaitu dimana satu dengan anak penyandang autisme dan satunya lagi anak yang terlahir normal. Orang tua yang dijadikan subjek adalah keluarga yang memiliki anak autisme dan melakukan terapi yayasannya di SLB Autisme Pelihat Hafizh Kota Bandung. Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana orang tua mengakomodasikan komunikasinya dengan anak penyandang autisme. Penelitian mengenai akomodasi komunikasi terhadap orang tua dan anak autisme ini dilaksanakan di salah satu Yayasan di Kota Bandung yaitu yayasan SLB Autisme Pelita Hafizh. lokasi penelitian beralamat di Jl Kotabaru I No. 4, Ciateul, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan diperlukan teknik-teknik dalam mendapatkan data yang valid karena data yang akan dihasilkan dapat memmentukannya keberhasilan sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantara lain melakukan observasi, wawancara dan sesi dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagan hasil menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan temuan secara logis, menghubungkannya dengan sumber referensi yang relevan.

A. Sikap

1. Upaya penyesuaian berkomunikasi dalam mencapai pemahaman

Upaya sikap penyesuaian berkomunikasi merupakan langkah utama dalam mencapai pemahaman komunikasi dengan anak autisme. Sikap orang tua yang ditunjukkan dalam penyesuaiannya dapat berbeda-beda di setiap keluarga. Penyesuaian ini bertujuan untuk orang tua dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh anak autisme dengan baik. Dengan adanya upaya tersebut membantu tercapainya suatu pesan, pesan tersebut dapat berbentuk pengarah, larangan, dorongan, bimbingan dan lainnya. Orang tua dapat menjadi pendorong utama dalam perkembangan seorang anak terutama anak dengan penyandang autisme yang masih membutuhkan bantuan dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan ditemukan bahwa beragamnya sikap orang tua dalam menyesuaikan komunikasinya. Ada orang tua yang menyikapi dengan mengamati suasana hati anak terlebih dahulu sebelum mengajaknya berkomunikasi, karena merasa ketika suasana hati anak sedang tidak baik mereka cenderung sulit diajak dalam berkomunikasi.

Orang tua merasa ketidakmampuan anak autisme untuk berkonsentrasi dalam berkomunikasi dapat menjadi salah satu penghambat. Maka dalam menyikapi hal tersebut beberapa orang tua mencoba untuk membantu anak untuk fokus lebih dahulu sebelum berkomunikasi. Dalam meningkatkan efektivitas komunikasi verbal dengan anak autisme perlu dilakukannya pelatihan kontak mata agar membantunya untuk fokus.

Sebagian orang tua juga tidak terlalu merasakan kesulitan saat menyesuaikan komunikasinya dengan anak autisme. Ada juga yang merasa bahwa anak juga harus menyesuaikan komunikasinya dengan orang tua, karena merasa hal tersebut dapat membuat anak lebih mudah ketika anak berinteraksi dengan dunia luar. Jika memiliki anak dengan penyandang autisme tentu saja sudah menjadi hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam menyesuaikan gaya bicara komunikasinya. Dimulai dari sikap orang tua dalam menerima kondisi anak sampai akhirnya mereka dapat menyesuaikan komunikasi tersebut. Dengan menggabungkan daya cipta, kesabaran, pemikiran dan pemahaman dari para orang tua terhadap kebutuhan individual anak merupakan upaya sikap dalam penyesuaian gaya bicara komunikasinya.

2. Responsif terhadap perubahan suasana hati anak

Responsif terhadap perubahan suasana hati anak juga dapat menjadi salah satu unsur bagaimana orang tua menyikapi dalam menyesuaikan komunikasinya. Hal itu dapat menjadi peranan penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan memahami kebutuhan anak. Suasana hati yang dirasakan oleh anak bisa dapat berupa marah, sedih maupun senang lalu respon yang diberikan orang tua pun bisa dengan berbagai macam cara juga. Tidak semua anak autisme dapat mengatakan apa yang sedang dirasakannya maka orang tua akan merasakan kesulitan dalam mengetahui penyebabnya. Ketika anak autisme sedang merasakan suasana hati yang buruk seperti marah ataupun sedih ada orang tua yang mencoba dengan memeluk dan mengusap dadanya agar merasa lebih tenang. Ada juga beberapa orang tua memilih untuk memberi anaknya waktu dalam meluapkan emosinya hingga reda. Mereka berpendapat bahwa jika didekati ketika sedang emosional dapat membuat situasi semakin rumit bahkan dapat melukai dirinya sendiri. Tetapi dalam responnya tersebut orang tua tetap mencari tahu apa penyebab yang membuat mereka sedih dan marah.

B. Intonasi

1. Pemilihan nada dalam berbicara

Menentukan nada yang sesuai dengan yang dibutuhkan mungkin merupakan langkah awal yang sulit bagi beberapa orang tua. Pada awalnya orang tua akan mencoba berbagai macam intonasi penyampaiannya dari rendah hingga tinggi. Hal itu dilakukan agar orang tua dapat menemukan cara yang sesuai agar pesan mereka dapat tersampaikan dengan baik kepada anaknya. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan pada awalnya dalam mencari tahu intonasi nada yang sesuai saat berkomunikasi dengan anaknya. Sampai akhirnya beberapa orang tua merasa bahwa saat berkomunikasi dengan anak autisme, anak lebih menangkap pesan yang di katakan dengan nada yang tinggi dan di pertegas pada setiap katanya. Adapun beberapa orang tua merasakan hal yang sebaliknya, mereka merasa bahwa saat berkomunikasi dengan nada bicara yang lembut dan bernada rendah anak autisme lebih menangkap pesan yang disampainya.

2. Tingkat Kecepatan dalam berbicara

Tingkat kecepatan dalam berbicara memiliki dampak dalam pemahaman dan keterlibatan pendengar termasuk dalam konteks komunikasi dengan anak autisme. Menyesuaikan tingkat kecepatan bicara juga merupakan salah satu unsur dalam menyesuaikan komunikasinya dengan anak autisme. Sama halnya seperti pemilihan nada, orang tua juga menentukan tingkat kecepatan dalam berbicara agar pesannya dapat tersampaikan. Ditemukan bahwa dari para informan banyak yang menggunakan tingkat kecepatan berbicara yang pelan-pelan saat berkomunikasi kepada anak autisme. Para orang tua tersebut mengatakan bahwa ketika berbicara dengan anak autisme dengan menggunakan intonasi nada yang

tegas sudah pasti penyampaianannya dengan titik kecepatan yang pelan. Hal tersebut dilakukan karena para informan merasa anak akan dapat langsung menangkap atau mengerti setiap kata yang diucapkan oleh orang tuanya.

C. Gestur

1. Fase awal dalam penyesuaian komunikasi

Pada tema ini fase awal pasti dirasakan oleh para orang tua dalam penyesuaian komunikasinya dengan anak autisme. Selama fase ini, pendekatan yang sabar dan penuh empati menjadi sebuah kunci, karena setiap anak autisme memiliki gaya berkomunikasi yang unik. Dengan memperkenalkan berbagai alat bantu komunikasi, seperti gambar atau kartu visual dapat membantu anak autisme menyampaikan pikiran atau keinginan mereka dengan lebih jelas. Dalam fase ini juga, orang tua perlu bersiap untuk beradaptasi dan menyesuaikan gaya bicara komunikasinya sesuai dengan perkembangan anak.

Fase awal merupakan fase yang sulit dilakukan oleh para orang tua, karena mereka masih perlu beradaptasi dengan menggunakan dua bentuk komunikasi secara sekaligus. Para informan pun mengalami kesulitan tersebut dan mencoba bantuan dengan memasukkan anak ke terapi wicara agar mempermudah perkembangan komunikasi anak. Awalnya memang para orang tua masih menggunakan komunikasi nonverbal sebagai alat bantu dalam berkomunikasi dengan anak autisme, seperti menunjukan gambar, foto ataupun menunjukan benda secara langsung.

2. Peningkatan dalam pembiasaan komunikasi

Tema ini muncul karena adanya tema sebelumnya, pada tema sebelumnya ditemukan bahwa pada tahap awal penyesuaian orang tua masih menggunakan dua bentuk komunikasi sekaligus. Ketika orang tua sudah mengetahui cara bicara komunikasi yang sesuai dengan anak autisme, mereka akan mencoba untuk menerapkannya terus-menerus hingga anak sudah mulai terbiasa dan paham yang sudah diajarkan. Hal itu dirasakan oleh semua informan yang sudah di wawancarai, informan mengatakan bahwa awalnya memang mengalami kesulitan dalam mencari tahu gaya bicara berkomunikasi dengan anak autisme. Setelah mengetahui bagaimana cara tersebut lalu orang tua akan menyesuaikan gaya bicaranya dengan anak autisme. Lalu orang tua akan mulai terbiasa dengan gaya komunikasi tersebut walaupun pasti masih mengalami kesulitan setelahnya tapi masih dapat diatasi oleh orang tua. Keterbiasaan tersebut akhirnya membuat para orang tua sudah jarang menggunakan komunikasi nonverbal lagi saat berinteraksi dengan anak autisme.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menjawab bahwa orang tua sudah mengupayakan penyesuaian komunikasinya dengan anak autisme dan penyesuaian tersebut dapat bervariasi. Orang tua menunjukan sikap kesabarannya khususnya saat menyesuaikan gaya bicara komunikasinya dengan anak autisme. Lalu orang tua cenderung mengatur intonasinya dengan nada yang tegas dan kecepatan bicara yang pelan-pelan. Hal itu dianggap lebih efektif dalam menyampaikan larangan ataupun bimbingannya. Selain itu, orang tua awalnya menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal bersamaan untuk memudahkan anak memahami pesan. Namun, seiring pertumbuhan anak, penggunaan komunikasi nonverbal sudah mulai dikurangi.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan literatur tambahan mengenai penyesuaian gaya bicara komunikasi orang tua dengan anak autisme, dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi. Diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan ilmu bagi orang tua dalam berinteraksi lebih aktif dengan anak autisme untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua yang mengalami kesulitan saat menyesuaikan gaya bicara komunikasinya dengan anak autisme.

REFERENSI

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Krisyanto, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Listani, S. (2016). Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Anak Pengidap Autisme. Kerawang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Moleong, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 40-48